

Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman

Mufrida Zahra

Prodi PAI, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Mufrida.zahra@gmail.com

Andy Hadiyanto

Prodi PAI, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Andy-hadiyanto@unj.ac.id

Khairil Ihsan Siregar

Prodi PAI, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Khairil-siregar@unj.ac.id

Abstract

This study aims to determine the character of rahmani educators in surah ar-Rahman by analyzing thematic interpretations of these verses. Humans are creatures that can not be separated from education, namely as educational actors both as educators and students. Educators are one important component in the education process, because on their shoulders a very large responsibility to take students towards the educational goals to be achieved. In this modern era, there are many people who work as teachers, but many do not understand and implement what competencies must be possessed by an educator. In surah ar-Rahman there are several concepts of educators, including: educators who have a compassionate personality, educators must be knowledgeable, educators who can develop the potential of their students, and educators who have the ability to interact.

Keywords: Characteristics, Rahman Educators, Thematic Interpretations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter pendidik rahmani dalam surah ar-Rahman dengan analisis tafsir tematik pada ayat-ayat tersebut. manusia merupakan makhluk yang tidak lepas dari pendidikan, yaitu sebagai pelaku pendidikan baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, karena di pundaknya tanggung jawab yang sangat besar untuk mengantarkan peserta didik menuju kearah tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Di era modern ini banyak orang yang berprofesi sebagai guru, namun banyak yang belum memahami dan melaksanakan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Di dalam surah ar-Rahman terdapat beberapa konsep pendidik, meliputi: pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, pendidik harus berilmu pengetahuan, pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, dan pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi.

Kata Kunci: Karakteristik, Pendidik Rahmani, Tafsir Tematik

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan pedoman hidup (way of life) bagi segenap umat manusia yang bersifat absolut dan universal. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing zaman dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu tema yang menjadi perhatian Al-Quran adalah masalah pendidikan. Pendidikan sangat urgen dalam pengembangan sumber daya manusia (human resources) menuju terbentuknya manusia sempurna (al-insan al-kamil).¹

Manusia memang telah dikarunia kemampuan dasar, tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan melalui proses kependidikan.² Al-Quran sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Al-Quran telah memaparkan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan dasar membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Quran berkaitan dengan pendidikan antara lain; menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, dan lain-lain.³

Al-Quran sendiri mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu ditinggikan beberapa derajat dengan memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual sehingga mendorong manusia untuk mengamalkan ilmunya dan berbuat *ihsan*.⁴ Pendidik dalam kancah peradaban umat manusia mempunyai peranan yang teramat penting, dimana pendidik berperan sangat besar dalam membentuk majunya suatu bangsa, yakni maju dalam segi akhlak dan moral, maju dalam bidang iptek, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahwa pendidik merupakan lampu penerang dan penunjuk jalan bagi bangsa yang maju.⁵

Di dalam pendidikan Islam, bahwa Rasulullah termasuk guru yang paling sukses dalam melaksanakan tugasnya. M. Fatullah Gulen mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW yaitu pendidik yang berhasil mengubah orang liar dan buta huruf menjadi tentara yang suci yang diberkahi, pendidik yang termasyhur, panglima yang tak terkalahkan, negarawan yang terkemuka, dan pendiri peradaban yang paling luar biasa dalam sejarah.

¹ Colle Said, Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-Alaq ayat 1-5, h.93

² Colle Said, Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-Alaq ayat 1-5, h.93

³ Colle Said, Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-Alaq ayat 1-5, h.93

⁴ Zulkifli Lubis dan Dewi Anggraeni, Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional, Jurnal Studi Al-Quran Vol.15 2019, h.135

⁵ Zulkifli Lubis dan Dewi Anggraeni, Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional, h.135

Horowitz menjelaskan tentang kriteria guru yang baik dan efektif berikut ini: Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara, belajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang efektif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Mereka tahu apa yang dibutuhkan siswa, maka mereka memilih tugas yang produktif, dan mereka menyusun tugas ini melalui cara yang menimbulkan pemahaman.⁶

Al-Ghazali menukil beberapa hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah satu tahun. Ahmad Tafsir, pada mulanya tugas mendidik itu adalah murni tugas orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar oleh guru.⁷

Pendidik selain harus mengajar dan mendidik peserta didik, pendidik juga harus menunjukkan kewibawaannya kepada peserta didik, karena pendidik tidak hanya dijadikan contoh ketika berada didalam ruang guru, tetapi segala yang dilakukan pendidik di luar itu merupakan gambaran dari kewibawaan dan ilmu yang dimiliki seorang pendidik. Sehingga menjadi seorang pendidik harus memiliki kesadaran terhadap posisi didalam lingkup pendidikan maupun masyarakat karena pada umumnya pendidik selalu dijadikan sorotan dalam lingkup manapun.

B. Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka (*Library Research*), bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di studi pustaka. Seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini juga dikatakan sebagai penelitian yang membahas data-data primer dan sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menganalisis data yang di butuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

32 ⁶ Jejen Musfah , Peningkatan Kompetensi Guru, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) , h.

⁷ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.119

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, al-Quran dan Tafsirnya (Departemen Agama), Tafsir Al-Azhar dan lain sebagainya. Data sekunder, yaitu data pendukung bahan utama penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh peneliti dari buku-buku tentang model pendidik rahmani surat Ar-Rahman.

Al-Satar Fatullah Sa'id mengatakan bahwa tafsir maudhu'i adalah kumpulan ayat-ayat al-Quran yang memiliki kesatuan makna dan meletakkan ayat-ayat tersebut dalam satu tema besar kemudian memberikan pandangan dengan menuliskan kesatuan tema yang diambil dari al-Quran dengan cara-cara khusus.⁸

Tema menjadi hal yang paling menonjol dalam tafsir ini. Berikut ciri-ciri tafsir maudhu'i yaitu:⁹

- a. Mufassir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf
- b. Ayat dikumpulkan sesuai tema yang akan dibahas
- c. Pemilihan tema tertentu menjadi sangat menonjol
- d. Petunjuk yang termuat dalam ayat dijadikan sumber kajian
- e. Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam tema

Tafsir maudhu'i dibedakan menjadi dua macam, yaitu tafsir maudhu'i umum dan tafsir maudhu'i khusus. Tafsir maudhu'i umum mencakup seluruh al-Quran, yaitu menafsirkan semua ayat yang bertema sama. Sementara tafsir maudhu'i khusus mencakup sebagian ayat al-Quran yaitu menafsirkan sebagian ayat yang bertema sama.¹⁰

Berikut langkah-langkah tafsir maudhu'i (tematik):¹¹

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, sesuai dengan kronologi urutan turun ayat
- b. Menelusuri asbab an-nuzul
- c. Meneliti kosakata yang menjadi pokok permasalahan kemudian dikaji dari semua aspek
- d. Mengkaji pemahaman ayat dari berbagai aliran dan pendapat mufassir, baik ulama salaf maupun khalaf

⁸ Lilik Ummi Kaltsum, *Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis*, Bagr Sadr Vo.13 Nomor 02 2009, h. 162

⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 124

¹⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 124

¹¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 137

- e. Semua dikaji secara tuntas dengan menggunakan kaidah tafsir yang mu'tabar (tafsir yang diperhitungkan keberadaannya) dan didukung oleh fakta.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Surat ar-Rahman

Surah Ar-Rahman didalam urutan surah dalam al-Quran adalah surah ke-55. Surah ini diturunkan di Makkah maka surah ini disebut surah makkiyah dengan ciri khas ayat-ayatnya pendek-pendek sedang jumlah ayatnya 78 ayat. Kalau dilihat dari ciri surah ini yang menonjol adalah terdapat kalimat berulang 31 kali dalam bunyi ayatnya: “*Fa-biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzdzi ban*” yang artinya “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”.

Surah ar-Rahman menurut riyatnya memiliki *sababu- an-nuzul* atau sebab turunnya surah ar-Rahman, Muhammad Thahir bin Hanid bin Muhammad al-Thahir bin ‘Asyur al-Tunisiy menjelaskan sebab turun ar-Rahman, dalam buku *al-tahrir wa al-tanwir* dan diartikan sebagai berikut: “menceritakan tentang kaum musyrikin disuruh bersujud kepada Sang Maha Pengasih yakni, dijelaskan di dalam surah al-Furqan ayat 60:

Artinya: “ Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang “, mereka menjawab: “Siapa yang Maha Penyayang itu?. Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?”, dan (perintah sujud itu) menambah jauh mereka dari iman). Penyebutan ar-Rahman dalam surat al-Furqan ini, menjadi nama dari surat ar-Rahman karena yang menguatkan sifat ar-rahman kepada Allah menjadi jawaban kepada kaum musyrik bahwa ar-Rahman lah yang mengajarkan Nabi SAW. segalanya yang terdapat diawal surah ar-Rahman.¹²

2. Karakteristik Pendidik Rahmani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidik ialah orang yang mendidik.¹³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, guru atau pendidik adalah teacher, master, instructor.¹⁴ Dan menurut Kamus Bahasa Arab, guru atau pendidik ialah Muallimun,Ustaadzun.¹⁵ Pendidik atau Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di lembaga baik yang formal maupun yang non formal.

¹² Muhammad Thahir bin Hanid bin Muhammad al-Thahir bin ‘Asyur al-Tunisiy, 1397 M” *al-Tahrir wa al-tanwir*”, (Tunis: Dar Sanun li-nasyir wa al-tauzi’), <https://www.alukah.net/sharia/0/71455/>

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), h. 263

¹⁴ Wojowasito dan Tito Wasito W, Kamus Lengkap Bahasa Inggris, (Bandung: Hasta,2015),h. 98

¹⁵ Achmad Sunarto, Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2015),h.28

Pendidik rahmani adalah seorang guru yang harus mempunyai sifat kasih sayang kepada peserta didik, adanya saling menghargai, saling menghormati dan tidak adanya unsur pembedaan atau pilih kasih antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasi ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik). Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Abd al-Rahman al-Nahwawi tugas pendidik yaitu menyucikan berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengemban fitrah manusia. Dan menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁷ Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarah (director of learning), fasilitator dan perencana (the planner of future society).¹⁸ Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.¹⁹

Kedua, Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. Ketiga, Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ada, meliputi: penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan tehnik) pendidikan Islam. Penguasaan Ilmu dan wawasan

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006) h.90

¹⁷ Heru Juabdin Sada, *Pendidik dalam Perspektif al-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.6 2015, h.9

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, h.91

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, h.91

kependidikan. Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian kependidikan. Serta memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung tugasnya.

3. Implementasi pendidikan rahmani dalam surah Ar-Rahman

Al-Quran bagi umat Islam merupakan hukum dasar untuk kehidupan di dunia dan akhirat, memuat prinsip-prinsip umum yang rinciannya dapat di gali dan diterapkan oleh sunnah dan ijtihad para mujtahid sepanjang masa. Misalnya, al-Quran hanya menyebutkan teks atau lafalnya saja, namun dari redaksi dan lafal inilah para mujtahid atau mufassir dapat mengimplementasikan secara rinci makna lafal tersebut menjadi suatu konsep yang utuh, yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidik dalam pendidikan.

Dalam surah ar-Rahman tujuan pendidikan rahmani adalah komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah pendidik. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan akhlak Islam, karena dengan demikian itu termasuk kaidah yang dibuat oleh Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah, sebagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya.

Dalam hal pendidikan Rasulullah SAW adalah orang yang paling sukses dalam mengajar dan menyampaikan dengan karakteristik dan keteladanan yang beliau contohkan pada pengikutnya yang tidak lain yaitu para sahabat-sahabatnya. Sebagaimana al-Quran telah memberikan petunjuk tentang bagaimana mendidik yang seharusnya dilakukan. Hal itu diantaranya dalam firman Allah SWT surah al-Jumuah ayat 2, pada ayat ini bahwa tugas-tugas Rasul yaitu membacakan ayat-ayat Allah pada umatnya, mensucikan mereka dan mengajarkan pada mereka kitab dan hikmah.

Pendidikan berbasis rahmani (kasih sayang) idealnya dikembangkan dan dibudayakan oleh berbagai kalangan, baik kalangan keluarga, sekolah, masyarakat dan institusi-institusi kelembagaan lainnya.²⁰ Penerapan pendidikan rahmani berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu bentuk kematangan dalam kepribadian. Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa

²⁰ Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, h.29

memiliki sifat rahmah yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia.

Pendidikan rahmani yaitu proses memanusiation peserta didik dengan merekatkan hubungan positif antar guru dan peserta didik, tidak adanya unsur menyalahkan dan menuntut. Pendidikan rahmani itu sendiri merupakan pembentukan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada yang akan datang dengan jalan damai, tanpa kekerasan, dan lebih meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik.

Metode yang paling berpengaruh dan efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Rasa kasih sayang dan cinta harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan peserta didik di lingkungan keluarga sebelum berhadapan dengan berbagai aturan dan keputusan yang ada. Kasih sayang juga akan menyelamatkan peserta didik dari sifat buruk. Dalam proses pendidikan di sekolah, pola hubungan mendidik perlu dilandasi oleh kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik agar terjalin ikatan perasaan yang dapat mendukung tercapainya suatu pendidikan.

4. Karakter pendidik menurut al-Quran

Al-Quran menyebutkan bahwa Allah maha guru bagi manusia, walaupun Allah secara eksplisit tidak menyebut dirinya dengan nama muallim. Namun banyak ayat al-Quran yang mendeskripsikan bahwa ia mengajar manusia baik langsung melalui wahyu (Q.S An-Nahl [16]: 68-69) maupun tidak langsung melalui fenomena alam (Q.S Al-Alaq [96]: 3-4) dan kitab suci (Q.S. Ar-Rahman [55]: 2-3). Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu, selain sebagai “mahasiswa” Allah, beliau juga “dosen” (pendidik) seluruh manusia. Nabi Muhammad telah berhasil melaksanakan misi profetik, tidak hanya dengan al-Quran melainkan dengan kepribadian dan karakter yang istimewa.

Al-Quran menegaskan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah dalam bentuk dan keadaan yang sempurna, sebagai perangkat dalam rohani manusia, esensi manusia, diilhamkan kepadanya kebaikan dan keburukan agar ia dapat mengetahui. Di samping itu, ada hadits yang menyatakan bahwa tinta seorang ilmuwan (pendidik) lebih berharga daripada darah para syuhada. Bahkan Islam menempatkan pendidik hampir setingkat dengan seorang Rasul. Firman Allah dalam (Q.S Al-Mujadalah[58] : 11) menjelaskan bahwa Allah mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya bahkan materiil.

Secara mentalitas, mayoritas umat Islam telah kehilangan idealisme. Mereka telah menukar idealisme dengan pragmatisme yaitu suatu model kehidupan yang memburu jangka pendek meskipun dengan resiko kehilangan masa depannya, mencari kemudahan-kemudahan meskipun melanggar peraturan dan mengutamakan produk-produk instan kendati hasilnya mengecewakan. Fenomena baru ini ternyata juga melanda pendidikan Islam. Mayoritas pendidikan Islam tidak lagi melakukan secara serius, para manajer pendidikan Islam tidak lagi sungguh-sungguh dalam mengelola lembaganya.

Selain ayat di atas, masih banyak nilai-nilai bersumber dari al-Quran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan pendidikan. Salah satunya dalam al-Quran surah ar-Rahman ayat 1-4, didalamnya terdapat beberapa figur tentang karakter pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya pendidik seharusnya mempunyai karakter pengasih atau kasih sayang pada murid dan bagaimana sosok seorang pendidik yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Allah dalam al-Quran.

Seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, baik secara lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya dan tanpa membedakan kekurangan maupun kelebihan peserta didiknya. Pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidik perlu memahami karakter dan kondisi psikologis masing-masing peserta didik.

5. Pendidik Rahmani menurut Saintek

Sains berkaitan dengan cara mencari tahu alam secara sistematis dan dengan kaidah-kaidah tertentu. Pendidikan sains dapat mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan alam sekitar. Antara manusia dengan sains saling membutuhkan. Dari pendidikan sains, mendidik peserta didik agar dapat menghargai jasa para penemu sains, pekerja-pekerja sains yang telah mampu membuat peradaban yang lebih maju.

Pada abad 21 yang penuh tantangan dan globalisasi dan informasi yang mengharuskan bangsa untuk menguasai sains dengan sebaik-baiknya. Tetapi kenyataannya bahwa pendidikan sains kurang diminati oleh pendidik dan siswa, fasilitas yang ada juga kurang mendukung untuk pengembangan sains. Sains berupaya mengembangkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahaman terhadap alam sekitar. Teknologi tidak akan ada jika tidak ada sains.

Pendidikan sains memiliki tujuan untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sikap ini harus selalu dikembangkan oleh para pendidik maupun para pelajar dalam mengarungi kehidupan yang akan dihadapi. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang teknologi. Memupuk siswa serta mengembangkan minat siswa terhadap sains. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang alam kita sebagai tempat dimana kita hidup.

Di dalam mencapai tujuan pendidikan sains, nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran akan sangat efektif untuk mendorong siswa untuk belajar sains. Al-Quran memuat berbagai macam hal tentang kehidupan manusia dan merupakan petunjuk bagi al-Quran maupun alam sekitar.

Begitu pentingnya sains agar kita belajar tidak sekedar membaca tetapi harus memahami penciptaan manusia dan alam sekitar. Kita sebagai pendidik maupun peserta didik harus memahami atau mengembangkan rasa ingin tahu tentang pendidikan sains. Sains mengungkapkan kelakuan alam pada kondisi tertentu dengan melihat respons atau reaksi dari sebagian alam sekitar. Sebagai contoh benda yang dipanaskan akan memuai, mengapa pesawat bisa terbang, kemudian langit berwarna biru, terjadinya musim dan lain-lain. Dalam pendidikan sains kegiatan utama adalah mengamati kelakuan alam pada kondisi tertentu dan tidak dibenarkan dengan penghayalan atau intuisi.

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan rahmani surah ar-Rahman dalam pendidikan Islam yaitu Seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, baik secara lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya dan tanpa membeda-bedakan kekurangan maupun kelebihan peserta didiknya. Pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidik perlu memahami karakter dan kondisi psikologis masing-masing peserta didik.

Pendidikan rahmani adalah pendidikan yang mencakup nilai kasih sayang, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam tataran idealitas maupun realitas, guru dan murid sebagai komponen utama pendidikan harus memiliki karakter yang baik, atau beradab Islami.

Karakter pendidik menurut al-Quran, Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah pendidik. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan akhlak Islam, karena dengan demikian itu termasuk kaidah yang dibuat oleh Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah, sebagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya.

Masih banyak nilai-nilai bersumber dari al-Quran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan pendidikan. Salah satunya dalam al-Quran surah ar-Rahman ayat 1-4, didalamnya terdapat beberapa figur tentang karakter pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya pendidik seharusnya mempunyai karakter pengasih atau kasih sayang pada murid dan bagaimana sosok seorang pendidik yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Allah dalam al-Quran.

Pendidikan sains penting sekali bagi perkembangan suatu bangsa. Suatu bangsa akan maju dan berkembang bahkan disegani oleh bangsa-bangsa lainnya karena kemajuan sains yang diterapkan pada teknologi. Untuk itu pendidikan sains agar mendapatkan perhatian yang cukup serius baik dari pemerintah, departemen pendidikan maupun lembaga pendidikan. Perhatian ini meliputi dukungan moral, dukungan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai dan kurikulum yang mendukung.

E. Daftar Pustaka

- Kaltsum, Lilik Ummi. *Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis*, Bagr Sadr Vo.13 Nomor 02 2009.
- Lubis, Zulkifli, dan Dewi Anggraeni. *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional*, Jurnal Studi Al-Quran Vol.15 2019.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal literasi Voume VI Nomer 1 2014.
- Sada, Heru Juabdin. *Pendidik dalam Perspektif al-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.6 2015.
- Said, College. *Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-Alaq Ayat 1-5*.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.

Sunarto, Achmad. *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2015.

Yamani, Moh.Tulus. *Memahami Al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI Vol.1 Nomor 2 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.